

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan merupakan pilar penting dalam pembangunan suatu negara. Saat ini, pemerintah tengah menerapkan sejumlah kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat dan meningkatkan kualitas kurikulum adalah dua tujuan yang dilakukan. Akibatnya, masih ada banyak masalah yang harus diselesaikan. Ini termasuk perbedaan pendidikan antara kota dan perdesaan serta ketidakkonsistenan dalam kualitas instruksi. Untuk mencapai tujuan pemerintah untuk pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Konsep pembelajaran dan pengajaran sangat terkait dalam proses pembelajaran, yang mencakup tindakan dan metode yang dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam pencarian pengetahuan. Kedua komponen ini terjadi secara bersamaan. Pembelajaran dapat terjadi di lingkungan pendidikan formal atau secara independen dari guru. Namun, semua aktivitas yang dilakukan guru di kelas dianggap sebagai pembelajaran (Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2011, hlm.142-143).

Iskandar (2023, hlm 7-8) menjelaskan bahwa kurikulum mandiri merupakan model pembelajaran yang berdiri sendiri (bebas), maka kurikulum ini mempunyai perbedaan dengan kurikulum tradisional yaitu KKM, tidak dicantumkan lagi dan telah digantikan oleh Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data ini dapat digunakan untuk memahami seberapa baik siswa menguasai dan memahami materi. Oleh karena itu, apabila peserta didik mampu memahami materi pembelajaran maka dijamin capaian pembelajaran peserta didik atau indikator tujuan pembelajaran akan tercapai. Sebaliknya, jika siswa tidak memahami materi, hasil belajarnya akan buruk.

Berdasarkan pengalaman penulis pada program kampus mengajar menemukan banyak masalah yang dihadapi oleh peserta didik kelas IV SD dalam pembelajaran IPAS, salah satu masalah utama ialah peserta didik kurang memahami materi IPAS, yang menghasilkan hasil belajar kurang baik. Selain itu juga, masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru selama proses pembelajar. Akibatnya, peserta didik tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu,

ditemukan juga masalah terhadap kurang partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurang berinteraksi aktif dalam kelas karena banyak dari peserta didik yang tidak percaya diri untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Peserta didik merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton, sehingga banyak peserta didik yang kehilangan perhatian terhadap pelajaran karena suasana kelas yang kurang menarik. Karena penggunaan metode yang belum maksimal, penulis melihat ada metode lain yang bisa dipakai, yaitu metode eksperimen. Metode eksperimen ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah tersebut.

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian di dalam hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan proses pembelajaran sampai sejauh mana kemajuan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan atau kuasai. Allah berfirman dalam Al-Qur'an tentang diangkatnya derajat manusia yang berilmu, (QS Al-Mujadilah: 11).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS Al-Mujadilah: 11).

Pembelajaran merupakan proses dimana situasi berinteraksi dengan kelompok atau individu peserta didik, pembelajaran juga merupakan salah satu dari faktor yang memiliki dampak besar pada kepribadian dan pembentukan karakter. Menurut Arsyad (2021, hlm. 47 - 54), belajar didefinisikan sebagai proses yang muncul dalam kehidupan semua orang. Sejalan dengan pendapat Supit (2023, hlm. 6994-7003), mengungkapkan kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan yang dimaksud ialah pengalaman tingkat penguasaan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan pengalaman belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Amelia (2023, hlm. 595-604), hasil belajar secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu prestasi yang diperoleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar, bersamaan dengan perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam sebuah symbol huruf

atau kalimat. Sedangkan menurut Hasan (2023, hlm. 200-209), menyatakan bahwa prestasi yang dicapai dan diperoleh, setelah peserta didik menyelesaikan sejumlah materi dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar yang dimaksud ialah prestasi hasil belajar yang ideal yang meliputi psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.

Diah retno wulandari, (dalam Emi E, 2024 hlm 1354-1365), Pembelajaran IPAS merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya. Sedangkan menurut Ariel (dalam Emi E, 2024 hlm 1354-1365), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ialah bidang pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan tidak hanya meliputi penguasaan terhadap kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta serta konsep-konsep yang juga memiliki aspek sistematis. Sejalan dengan pendapat Sahman (dalam Emi E, 2024 hlm 1354-1365), menerangkan bahwa IPAS merupakan pengetahuan yang sistematis, dan dapat dirumuskan, juga berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan. Pengetahuan ini pun didasarkan dengan pengamatan dan pengabdian. Oleh karena itu, IPAS bisa didefinisikan sebagai panduan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik peserta didik, yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang ada dalam diri peserta didik. Menurut Dwiyantri (dalam Emi E, 2024 hlm 1354-1365), menyatakan bahwa pembelajaran IPAS sangat penting bagi peserta didik karena diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri, menyayangi alam, serta bisa melestarikan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran IPAS bukan hanya menjadi suatu kewajiban di sekolah dasar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Penggunaan model pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah penggunaan Model *Kooperatif Tipe Talking Stick* yang mengharuskan siswa untuk dapat berbicara dengan jelas dan mendengarkan dengan saksama. Tujuannya di sini adalah untuk melatih siswa dalam keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan pendapat mereka dan mendengarkan ide teman sebayanya. Oleh karena itu, jika siswa dapat berbicara dengan jelas, mereka akan dapat mendengarkan secara aktif dan memahami serta mengingat konten dengan lebih baik. Keterampilan komunikasi yang baik berkaitan erat dengan pemahaman kognitif. Ketika siswa mampu mengomunikasikan pemahaman mereka, mereka ditantang untuk memproses

informasi secara menyeluruh, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi ilmiah.

Huda (dalam Pertiwi et al. 2019, hlm. 75) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan permainan untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan memandu secara optimal konten yang diajarkan. Saat menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick*, siswa harus menjawab pertanyaan atau memberikan pendapatnya berdasarkan penghentian tongkat yang berputar untuk setiap siswa, tanpa dicalonkan atau maju terlebih dahulu. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk meminimalisir penguasaan kelas oleh siswa yang lebih cerdas di kelas. Johnson dan Holubec (2020, hlm 45-46), pembelajaran *Kooperatif* dapat meningkatkan hasil belajar karena setiap siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan merasa bertanggung jawab untuk memahami materi. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* memberi siswa yang memegang tongkat kesempatan tambahan untuk berbicara dan menjelaskan materi, sehingga meningkatkan pemahaman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana dan Hidayat (2021, hlm 45-46) menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar kelas 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan dengan demikian memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Menurut Wardah F,(2021, hlm 89-90) analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan penulis mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Kooperatif Talking Stick* mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPAS Sekolah Dasar Negeri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Lemahnya pemahaman peserta didik dalam pengetahuan IPAS.
2. Peserta didik masih kurang memperhatikan terhadap guru pada saat proses pembelajaran.
3. Kurangnya kemampuan dan rasa percaya diri peserta didik dalam pengungkapan pendapat.
4. Suasana kelas yang kurang menarik sehingga pembelajaran yang masih monoton membuat peserta didik merasa bosan.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah diangkat sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ?
2. Apakah terdapat peningkatan Hasil Belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri ?
3. Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri.
2. Untuk memperoleh peningkatan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri.

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan, khususnya dalam implementasi Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dalam pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Serta memperoleh pengetahuan yang lebih luas bagi pembaca bahkan sampai dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan, dampak positif dan implementasi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak baik untuk peserta didik khususnya dalam kemampuan pemahaman, percaya diri dalam pengungkapan pendapat, juga kemampuan kerja sama dalam kelompok dan berkomunikasi sehingga dapat melatih kreativitas siswa.

b. Bagi Guru

Besar harapan peneliti untuk hasil penelitian ini pun dapat bermanfaat positif bagi guru, yaitu memberikan alternatif baru kepada guru dalam mengajarkan muatan IPAS dan mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pelajaran serta terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti, yaitu untuk menumbuhkan khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memotivasi para peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan judul penelitian ini.

d. Bagi Sekolah

Dilakukannya penelitian ini besar harapan peneliti untuk memberikan dampak positif bagi sekolah, dengan hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain, memberikan informasi bagi sekolah guna untuk meningkatkan kemampuan

pemahaman peserta didik kelas IV, dan meningkatkan mutu pendidikan dan pendampingan peserta didik dalam belajar.

F. Definisi Operasional

1. Model Kooperatif Tipe Talking Stick

Miftahul Huda (2014, hlm 58-59) mengatakan *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick* merupakan metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika dalam forum-forum (pertemuan antar suku) untuk memungkinkan siapa saja berbicara atau menyampaikan pendapatnya. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* ini digunakan di kelas sebagai metode belajar kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru terlebih dahulu setelah mempelajari materi utama. Kegiatan ini diulang terus-menerus hingga semua kelompok mendapat giliran.

Sethiawati (2019, hlm 25-26) mengatakan Model Pembelajaran *Kooperatif Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga mereka berani menyampaikan pendapatnya. Metode ini memotivasi siswa untuk secara aktif belajar, memahami, dan menemukan konsep, dan memungkinkan siswa menghubungkan pertanyaan mereka dengan teori yang ada. Misalnya, bagian contoh soal yang menjadi bagian bahan belajar siswa, dapat digunakan sebagai contoh teori dan konsep dalam bahan belajar yang dibahas dalam diskusi antara siswa dan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* merupakan model pembelajaran *Kooperatif* yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu dan memberikannya kepada setiap siswa sehingga mereka dapat menyampaikan pendapatnya dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. IPAS

Pembelajaran IPAS dalam tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka adalah gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Perpaduan dua mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkrit/ sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang sifatnya umum seperti tentang makhluk hidup dan benda

mati yang ada di alam dan berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Pengertian ini disampaikan oleh Purwanto (2021, hlm 45-46) bahwa penggabungan 2 mata pelajaran ini disebut masih didasarkan pada peserta didik sekolah dasar yang masih cenderung melihat sesuatu hal secara utuh dan terpadu. Sedangkan Rahmadayanti (2022, hlm 78-79) mengungkapkan mengenai IPAS ialah 2 mata pelajaran penggabungan saling berintegrasi supaya lebih memudahkan dan membeskan guru serta peserta didik untuk berinovasi, kreatif dan belajar mandiri, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

3. Hasil Belajar

Menurut Marzuki (2023, hlm 123-124), capaian pembelajaran merupakan proses yang dicapai melalui suatu kegiatan atau proses interaksi diri dengan lingkungannya untuk menghasilkan suatu hasil. Menurut Rahman (2021, hlm 56-57), hasil belajar merupakan proses dimana seseorang mengubah tingkah lakunya berdasarkan pengalaman yang diperolehnya, sehingga memperoleh sesuatu. Menurut pandangan ini, hasil belajar merupakan proses pencapaian hasil melalui proses belajar yang dilakukan dalam bentuk perubahan tingkah laku diri sendiri terhadap lingkungan. Hasil pembelajaran adalah kemampuan atau keterampilan kognitif, afektif, psikomotorik spesifik yang diperoleh atau dipelajari siswa melalui partisipasinya dalam proses belajar mengajar. Hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa yang dihasilkan dari pembelajaran. Perubahan ini bertujuan mengubah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan yang terjadi pada perilaku individu melalui proses pembelajaran tidak terjadi secara terpisah, tetapi setiap proses pembelajaran memengaruhi perubahan perilaku siswa dalam area tertentu tergantung pada perubahan apa yang diharapkan dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar dalam pendidikan dicapai melalui tiga area kategoris: kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti yang dirinci di bawah ini:

- a. Domain kognitif mengacu pada hasil pembelajaran intelektual yang memiliki enam dimensi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- b. Ranah afektif mengacu pada sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup lima tingkat kemampuan: menerima, menanggapi, bereaksi, mengevaluasi, mengatur, dan mengkarakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah psikomotorik meliputi keterampilan motorik, penanganan objek, dan koordinasi neuromuskular (koneksi, pengamatan). Jenis hasil pembelajaran kognitif lebih dominan dibandingkan jenis hasil pembelajaran afektif dan psikomotorik. Hal ini karena hasil pembelajaran kognitif lebih menonjol dan hasil yang dicapai terlihat langsung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini pun akan menjelaskan mengapa Model Pembelajaran *Kooperati Tipe Talking Stick* penting untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD.

Bab II ini membahas teori-teori yang relevan dengan Model Pembelajaran *Kooperatif*, khususnya pada *Tipe Talking Stick*, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Bab ini juga memuat kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif dan hasil belajar di tingkat SD.

Bab III ini menjelaskan jenis dan desain penelitian yang digunakan, yaitu penelitian eksperimen atau kuasi-eksperimen. Pembahasan juga mencakup subjek penelitian (siswa kelas IV SD), variabel yang diteliti, teknik pengumpulan data (misalnya tes hasil belajar). serta analisis data yang digunakan untuk mengukur pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick*.

Bab IV ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pengukuran belajar siswa, yang belajar menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stcik*, dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembahasan dilakukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS.

Bab V ini menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar IPAS di kelas IV SD. Selain itu, bab ini juga memberikan saran untuk praktik pembelajaran di sekolah dan untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan.